

Urgensi Penggunaan Modul Ajar Berbasis Nilai Multikultural pada Mata Kuliah Manajemen Berbasis Sekolah



Putu Yulia Angga Dewi^{1✉}, L. Heny Nirmayani², I Ketut Ngurah Ardiawan³,
I Gusti Ngurah Arya Yudaparmita⁴

¹Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia

²Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia

³Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia

⁴Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (R&D) menggunakan model ADDIE. Terdapat lima tahap dalam model pengembangan ADDIE, yaitu: 1) analisis (analyze), 2) perancangan (design), 3) pengembangan (development), 4) implementasi (implementation), 5) evaluasi (evaluation). Prosedur penelitian dan pengembangan pada dasarnya terdiri dari dua tujuan utama, yaitu: 1) pengembangan produk dan 2) menguji keefektifan produk dalam mencapai tujuan. Penelitian ini menyatakan bahwa kebutuhan masyarakat akan pendidikan multikultural saat ini semakin heterogen dengan adanya berbagai latar belakang budaya, suku dan agama. Pendidikan multikultural menjadi penting untuk mempersiapkan guru yang mampu mengelola keberagaman dalam lingkungan sekolah. Keberagaman pada satu sisi merupakan sebuah kekayaan, akan tetapi di sisi lain bisa menjadi sebuah ancaman perpecahan bangsa. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya agar keberagaman tersebut dapat menjadi salah satu unsur penguat kesatuan bangsa. Pendidikan multikultural merupakan salah satu bentuk pendidikan yang dapat memberikan tekanan dan kesempatan kepada pelajar untuk mengenal dan menghargai budaya lain. Pendidikan multikultural dapat juga diterapkan dalam perkuliahan. Implementasi pendidikan berbasis multikultural dalam proses perkuliahan bukanlah suatu hal yang mudah karena salah satu mata kuliah yaitu manajemen berbasis sekolah (MBS) sebagai ilmu sering dipelajari lepas dari konteks budaya.

Kata Kunci: modul ajar; nilai multikultural; manajemen berbasis sekolah

Abstract

This research is research and development (R&D) using the ADDIE model. There are five stages in the ADDIE development model, namely: 1) analysis, 2) design, 3) development, 4) implementation, 5) evaluation. Research and development procedures basically consist of two main objectives, namely: 1) product development and 2) testing the effectiveness of the product in achieving the objectives. This research states that society's need for multicultural education today is increasingly heterogeneous with the existence of various cultural, cultural and religious backgrounds. Multicultural education is important for preparing teachers who are able to manage diversity in the school environment. Diversity in one content is a wealth, but in other terms it can be a threat to the division of the nation. Therefore, it is necessary to do this so that this diversity can become one of the elements that strengthen national unity. Multicultural education is a form of education that can provide emphasis and opportunities for students to know and appreciate other cultures. Multicultural education can also be applied in lectures. Implementation of multicultural-based education in the lecture process is

not an easy thing because one of the subjects of the course is school-based management (MBS) as a science that is often learned apart from the cultural context.

Keywords: *Teaching module; multicultural values; school-based management*

Copyright (c) 2024 Putu Yulia Angga Dewi

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license

✉ Corresponding author: Putu Yulia Angga Dewi

Email Address : anggadewiyulia@stahnmpukuturan.ac.id

Received 6 August 2024, Accepted 27 August 2024, Published 30 September 2024

DOI: <https://doi.org/10.55115/edukasi.v5i2.56>

Publisher: Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya, etnis, agama, dan bahasa. Keragaman ini menjadi aset berharga sekaligus tantangan dalam pengelolaan pendidikan nasional. Di tengah kompleksitas sosial-budaya tersebut, pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam mempersiapkan generasi muda yang mampu menghargai perbedaan dan mengelola keberagaman. Kebutuhan masyarakat akan pendidikan multikultural saat ini semakin heterogen dengan adanya berbagai latar belakang budaya, suku dan agama. Pendidikan multikultural menjadi penting untuk mempersiapkan guru yang mampu mengelola keberagaman dalam lingkungan sekolah. Keberagaman pada satu sisi merupakan sebuah kekayaan, akan tetapi di sisi lain bisa menjadi sebuah ancaman perpecahan bangsa. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya agar keberagaman tersebut dapat menjadi salah satu unsur penguat kesatuan bangsa (Putri, et all; i2022).

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis imultikulturalisme dibentuk dari kata multi yang artinya banyak, kultur yang berarti budaya dan sme artinya aliran/paham. Dengan demikian makna dari multikulturalisme dapat diartikan sebagai paham yang mengakui adanya banyak kultur. Secara hakiki, dalam kata ini terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik (Mahfud, 2022). Sejalan dengan adanya makna multikultural yang sejauh ini mendarah daging dalam kehidupan masyarakat, maka kemudian lahirlah konsep pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural ini ialah fenomena yang baru di dalam dunia pendidikan. Sejalan ini manusia selalu menginginkan persamaan hak yang termasuk di dalamnya adalah persamaan hak untuk mendapatkan pendidikan.

Pendidikan multikultural merupakan salah satu bentuk pendidikan yang dapat memberikan tekanan dan kesempatan kepada pelajar untuk mengenal dan menghargai budaya lain. Pendidikan multikultural dapat juga diterapkan dalam perkuliahan. Implementasi pendidikan berbasis multikultural dalam proses perkuliahan bukanlah suatu hal yang mudah karena salah satu mata kuliah yaitu manajemen berbasis sekolah (MBS) sebagai ilmu sering dipelajari lepas dari konteks budaya (Putri, et all, 2022). Nilai-nilai kemajemukan dan keberagaman tidak serta merta bisa diterima dengan baik jika tidak disertai dengan kesadaran kolektif dari berbagai pihak dan tidak adanya peran serta dari kalangan ahli bidang pendidikan.

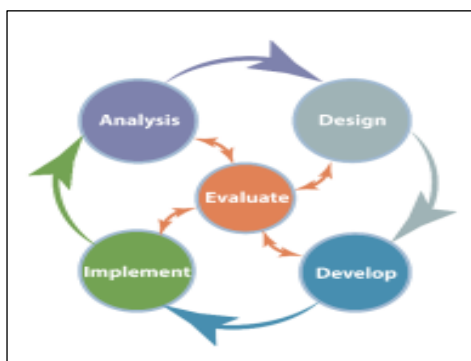
Mata kuliah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan komponen penting dalam kurikulum pendidikan tinggi, khususnya bagi mahasiswa calon pendidik dan pengelola pendidikan. MBS bertujuan mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam mengelola lembaga pendidikan secara efektif dan efisien dengan mempertimbangkan konteks lokal. Namun, pendekatan MBS konvensional seringkali belum secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam materinya.

Sementara itu, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pengelolaan sekolah di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari dinamika keberagaman budaya. Berbagai konflik berbasis identitas yang masih terjadi di beberapa daerah menjadi pengingat pentingnya menanamkan kesadaran multikultural sejak dini, termasuk melalui sistem pendidikan. Dalam konteks inilah, pengembangan modul ajar berbasis nilai multikultural untuk mata kuliah MBS menjadi sangat urgen. Modul semacam ini diharapkan dapat membekali mahasiswa dengan pemahaman dan keterampilan mengelola sekolah yang inklusif, menghargai keberagaman, dan mampu mentransformasikan potensi multikulturalisme menjadi kekuatan dalam mencapai tujuan pendidikan.

Urgensi penggunaan modul ajar berbasis nilai multikultural juga didorong oleh tuntutan global akan kompetensi lintas budaya. Di era globalisasi, kemampuan berinteraksi dan bekerja sama dalam lingkungan yang beragam menjadi kunci keberhasilan. Dengan demikian, mengintegrasikan perspektif multikultural dalam pembelajaran MBS tidak hanya relevan dengan konteks Indonesia, tetapi juga sejalan dengan kebutuhan keterampilan abad 21. Pengembangan modul ajar semacam ini juga merupakan respon terhadap kebijakan nasional yang mendorong penguatan pendidikan karakter dan penghargaan terhadap keberagaman. Hal ini sejalan dengan semangat Pancasila dan UUD 1945 yang menjunjung tinggi persatuan dalam keberagaman. Dengan mempertimbangkan berbagai aspek tersebut, penggunaan modul ajar berbasis nilai multikultural pada mata kuliah MBS menjadi langkah strategis dalam mempersiapkan calon pendidik dan pengelola pendidikan yang memiliki wawasan global namun tetap peka terhadap kearifan lokal. Hal ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan nasional yang inklusif dan berkeadilan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan. Ini dilakukan karena model ADDIE sangat tepat untuk mengembangkan produk pendidikan dan sumber belajar yang efektif. Terdapat lima tahap dalam model pengembangan ADDIE, yaitu: 1) analisis (*analyze*), 2) perancangan (*design*), 3) pengembangan (*development*), 4) implementasi (*implementation*), 5) evaluasi (*evaluation*). Prosedur penelitian dan pengembangan pada dasarnya terdiri dari dua tujuan utama, yaitu: 1) pengembangan produk dan 2) menguji keefektifan produk dalam mencapai tujuan. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya akan meneliti sampai dengan pengembangan produk. Adapun produk yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa modul ajar manajemen berbasis sekolah (MBS) berbasis nilai-nilai multicultural yang akan terdiri dari 9 bab. Adapun materi yang akan disajikan, yaitu: konsep dasar manajemen berbasis sekolah, manajemen kurikulum, manajemen tenaga pendidikan dan tenaga kependidikan, manajemen kesiswaan, manajemen sarana dan prasarana, usaha sekolah dalam meningkatkan kinerja dan profesionalisme guru, pengembangan sumber daya pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan, pelaksanaan manajemen berbasis sekolah dan prinsip pelaksanaan manajemen berbasis sekolah. Modul ajar ini berisikan evaluasi/latihan yang diintegrasikan dengan nilai-nilai multikultural.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan dan penelitian dilakukan di Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Penelitian tersebut menghasilkan produk modul ajar berbasis nilai-nilai multicultural pada mata kuliah manajemen berbasis sekolah (MBS). Produk dikemas dalam bentuk modul yang berisi 9 (Sembilan) bab. Adapun materi yang akan disajikan, yaitu: konsep dasar manajemen berbasis sekolah, manajemen kurikulum, manajemen tenaga pendidikan dan tenaga kependidikan, manajemen kesiswaan, manajemen sarana dan prasarana, usaha sekolah dalam meningkatkan kinerja dan profesionalisme guru, pengembangan sumber daya pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan, pelaksanaan manajemen berbasis sekolah dan prinsip pelaksanaan manajemen berbasis sekolah. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dan menggunakan model pengembangan ADDIE.

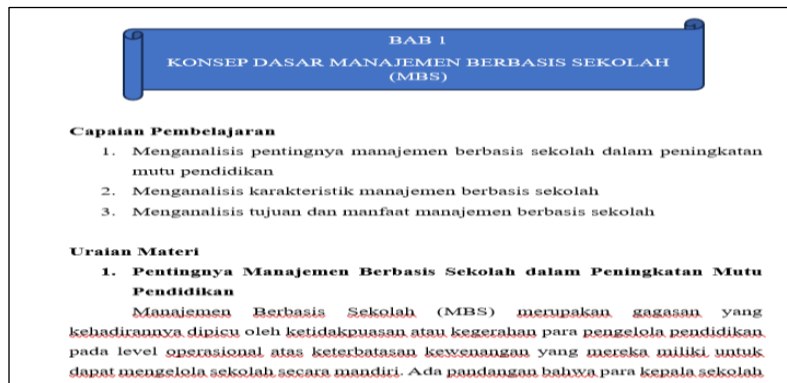
1. Tahap Analysis

Tahap ini dilakukan untuk menganalisis kebutuhan pengembangan modul ajar berbasis nilai-nilai multikultural pada mata kuliah manajemen berbasis sekolah di prodi PGSD. Pengembangan ini dimaksudkan untuk mengatasi kesenjangan kondisi ideal dengan kondisi real yang ada di lapangan khususnya masalah: 1) ketersediaan modul ajar yang baik, 2) ketersediaan buku ajar untuk mata kuliah manajemen berbasis sekolah (MBS) di program studi pendidikan guru sekolah dasar, 3) mengatasi kondisi pembelajaran manajemen berbasis sekolah melalui ketersediaan modul yang dapat meningkatkan kemenarikan dan keefektifan pembelajaran manajemen berbasis sekolah (MBS). Modul ini diharapkan mampu membantu mengakomodir proses perkuliahan mahasiswa khususnya sebagai sumber belajar serta kajian literature. Hasil yang didapatkan pada tahapan ini adalah analisis kebutuhan dan kerangka utama dalam pengembangan modul ajar sebagai dasar dilaksanakannya tahapan selanjutnya yaitu tahap design.

2. Tahap Design

Pada tahapan kedua ini, dilakukan perancangan produk yang akan dibuat serta materi yang akan disajikan dalam modul ajar. Materi dalam pengembangan produk ini berupa materi pada mata kuliah manajemen berbasis sekolah (MBS). Adapun materi yang akan disajikan, yaitu: konsep dasar manajemen berbasis sekolah, manajemen kurikulum, manajemen tenaga pendidikan dan tenaga kependidikan, manajemen kesiswaan, manajemen sarana dan prasarana, usaha sekolah dalam meningkatkan kinerja dan profesionalisme guru, pengembangan sumber daya pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan, pelaksanaan manajemen berbasis sekolah dan prinsip pelaksanaan manajemen berbasis sekolah. Selain itu juga modul yang dikembangkan ditambahkan dengan latihan soal yang mengandung nilai-nilai multikultural.

Lebih lanjut, peneliti melakukan pengembangan alat pengukur keberhasilan dikembangkan sesuai dengan tujuan yang dicapai dan pokok-pokok materi pembelajaran yang disajikan kepada mahasiswa. Aspek yang diukur ialah kompetensi yang dimiliki mahasiswa yang dinyatakan dalam capaian pembelajaran sebagai hasil kegiatan belajar.



Gambar 1 Materi Modul Ajar

3. Tahap Development

Pada proses development ini dilakukan proses untuk mewujudkan hasil materi pada proses mendesain. Pada tahapan ini produk berupa modul ajar berbasis nilai-nilai multikultural pada mata kuliah manajemen berbasis sekolah (MBS). Uji validitas produk modul pada penelitian ini, meliputi: (i) validasi teori untuk menentukan kebenaran konsep dan materi oleh ahli manajemen; (ii) validasi bahasa untuk kebenaran dan kecukupan bahasa; (iii) validasi nilai multikultural untuk menentukan kesesuaian materi dan integrasi nilai multikultural. Lalu untuk melihat kepraktisan modul ajar, maka akan diberikan angket terkait dengan kepraktisan modul yang dibuat. Adapun pembahasan dari hasil validasi modul ajar berbasis nilai-nilai multikultural pada mata kuliah manajemen berbasis sekolah sebagai berikut:

a. Data hasil validasi ahli materi

Uji ahli isi/materi melibatkan ahli administrasi pendidikan dan manajemen pendidikan. Hasil dari ahli isi/materi terhadap modul ajar yang telah dikembangkan bertujuan untuk menilai kesesuaian isi materi pada modul ajar. Hasil ahli isi/materi terhadap modul ajar ini menggunakan instrumen berupa kuesioner dengan rentang skala setiap komponen penilaian menggunakan skala 5, dengan ketentuan "Sangat Valid = 5", "Valid = 4", "Cukup Valid = 3", "Kurang Valid = 2", "Tidak Valid = 1".

$$V = \frac{D}{A + B + C + D}$$

$$V = \frac{14}{0 + 0 + 0 + 14} = 1,00 = 100$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka dapat diperoleh hasil validasi produk oleh ahli materi yaitu 1,00 atau 100%. Hal ini menunjukkan bahwa ada pada kategori sangat valid.

b. Data hasil validasi ahli bahasa

Uji ahli bahasa melibatkan ahli bahasa dan linguistik. Hasil dari ahli bahasa terhadap modul ajar yang telah dikembangkan bertujuan untuk menilai kesesuaian bahasa yang digunakan pada modul ajar. Hasil ahli isi/materi terhadap modul ajar ini menggunakan instrumen berupa kuesioner dengan rentang skala setiap komponen penilaian menggunakan skala 5, dengan ketentuan "Sangat Valid = 5", "Valid = 4", "Cukup Valid = 3", "Kurang Valid = 2", "Tidak Valid = 1".

$$V = \frac{11}{0 + 2 + 1 + 11}$$

$$V = \frac{11}{0 + 0 + 1 + 11} = 0,91 = 91\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka dapat diperoleh hasil validasi produk oleh ahli Bahasa yaitu 0,91 atau 91%. Hal ini menunjukkan bahwa ada pada kategori sangat valid. Terdapat beberapa penggunaan Bahasa yang masih tidak sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (EYD).

c. Data hasil validasi aspek nilai-nilai multikultural

Uji ahli Aspek Nilia-nilai Multikultural melibatkan ahli agama dan kebudayaan. Hasil dari ahli Aspek Nilai-nilai Multikultural terhadap modul ajar yang telah dikembangkan bertujuan untuk menilai kesesuaian bahasa yang digunakan pada modul ajar. Hasil ahli Aspek Nilia-nilai Multikultural terhadap modul ajar ini menggunakan instrumen berupa kuesioner dengan rentang skala setiap komponen penilaian menggunakan skala 5, dengan ketentuan "Sangat Valid = 5", "Valid = 4", Cukup Valid = 3", "Kurang Valid = 2", Tidak Valid = 1".

$$V = \frac{11}{0 + 2 + 1 + 11}$$

$$V = \frac{11}{0 + 0 + 2 + 11} = 0,84 = 84\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka dapat diperoleh hasil validasi produk oleh ahli Bahasa yaitu 0,84 atau 84%. Hal ini menunjukkan bahwa ada pada kategori valid. Terdapat beberapa integrasi nilai-nilai multicultural pada soal latihan yang harus diperbaiki.

4. Tahap Implementation

Pada itahapan iini isetelah iproduk idilakukan ivalidasi ioleh ipara iahli iselanjutnya imengimplementasikan iproduk iyang idikembangkan ipada ikelompok ikecil. iPada itahapan iini ihanya idilakukan ipengimplementasian ikelompok ikecil. Pada tahap ini, peneliti melakukan uji coba produk skala kecil dengan melibatkan 25 orang mahasiswa di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STAHN Mpu Kuturan Singaraja dengan menggunakan modul ajar berbasis nilai-nilai multikultural pada mata kuliah manajemen berbasis sekolah (MBS) yang telah melalui tahapan revisi sebelumnya. Tahapan ini dilakukan untuk meminta mahasiswa memberikan komentar dan saran mengenai modul ajar berbasis nilai-nilai multikultural. Hasil dari tahapan ini berupa data yang diperoleh dari kuisisioner penilaian mahasiswa yang mencakup aspek tampak fisik modul ajar, bahasa dan penulisan, materi modul ajar, kebermanfaatan modul ajar. Kuisisioner yang dipergunakan dengan rentang skala setiap komponen penilaian menggunakan skala 5 dengan ketentuan "Sangat Praktis=5", "Praktis=4", "Cukup Praktis=3", "Kurang Praktis=2", "Tidak Praktis=1". Adapun penilaian dari responden terhadap modul ajar melalui kuesioner pada uji lapangan awal adalah sebagai berikut.

Tabel 4.2 Hasil Uji Coba Lapangan Awal (Mahasiswa)

No	No Butir	Hasil
1	NB 1	112
2	NB 2	112
3	NB 3	112
4	NB 4	112
5	NB 5	115
6	NB 6	118
7	NB 7	115
8	NB 8	118
9	NB 9	116
10	NB 10	117
11	NB 11	117

No	No Butir	Hasil
12	NB 12	117
13	NB 13	114
14	NB 14	111
15	NB 15	113
16	NB 16	116
17	NB 17	116
18	NB 18	116
19	NB 19	116
20	NB 20	116
21	NB 21	117
22	NB 22	117
23	NB 23	117
24	NB 24	116
25	NB 25	116
Jumlah		2882

Berdasarkan hasil penilaian atas uji lapangan awal yang disajikan dapat dihitung penilaian modul ajar berbasis nilai-nilai multikultural yang digunakan setelah mendapatkan jumlah nilai keseluruhan validator selanjutnya hasil dapat di hitung dengan menggunakan perhitungan:

$$P = \frac{\sum x}{\sum i} \times 100\%$$

Berdasarkan perhitungan tersebut maka dapat diperoleh hasil validasi produk oleh responden awal yaitu sebesar 92,2 disesuaikan dengan tabel skala linkert 5 berada pada rentangan 92,2% dengan kategori Sangat Praktis. Adapun masukan, saran dan komentar yang diberikan diantaranya: modul ajar yang berbasis nilai-nilai multikultur sangat membantu dalam proses pembelajaran, materi yang diberikan mudah dimengerti, cover buku menarik.

Tabel 4.3 Hasil Uji Coba Lapangan Awal (Pengajar)

No	No Butir	Hasil
1	NB 1	5
2	NB 2	5
3	NB 3	5
4	NB 4	5
5	NB 5	5
6	NB 6	5
7	NB 7	5
8	NB 8	5
9	NB 9	5
10	NB 10	5
11	NB 11	5
12	NB 12	5
13	NB 13	5
14	NB 14	5
15	NB 15	5
16	NB 16	5
17	NB 17	5
18	NB 18	5

No	No Butir	Hasil
19	NB 19	5
20	NB 20	5
21	NB 21	5
22	NB 22	5
23	NB 23	5
24	NB 24	5
25	NB 25	5
Jumlah		123
Rata-rata		0,984
%		98%
Kategori		Sangat Praktis

Berdasarkan hasil penilaian oleh dosen yang disajikan pada Tabel 4.3 dapat dihitung penilaian media yang digunakan setelah mendapatkan jumlah nilai keseluruhan validator selanjutnya hasil dapat di hitung dengan menggunakan perhitungan:

$$P = \frac{\sum x}{\sum i} \times 100\%$$

Berdasarkan perhitungan tersebut maka dapat diperoleh hasil validasi produk oleh responden awal yaitu sebesar 0,984 disesuaikan dengan tabel skala linkert 5 berada pada rentangan 98% dengan kategori Sangat Praktis, adapun masukan, saran, dan komentar yang diberikan oleh responden uji lapangan awal yaitu: Buku ajar sudah dibuat dengan baik, sesuai dengan konten materi dan karakteristik peserta didik. Tetap dipertahankan dan ditingkatkan lagi dalam mengembangkan sumber belajar menjadi menarik bagi peserta didik.

5. Tahap Evaluation

Pada penelitian ini, kegiatan dilakukan hanya sampai pada tahapan implementasi di kelompok kecil. Hasil pengujian pada kelompok kecil digunakan sebagai evaluasi untuk memperbaiki produk

Berdasarkan hasil penjelasan di atas, penelitian ini menghasilkan modul ajar berbasis nilai-nilai multicultural pada mata kuliah manajemen berbasis sekolah (MBS) pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) STAHN Mpu Kuturan Singaraja ada pada kategori sangat valid dan valid. Secara rinci hasil dari pengujian ahli materi/isi mendapatkan nilai 1,00 atau 100%. Hal ini menunjukkan kategori sangat valid. Untuk pengujian validasi produk oleh ahli Bahasa mendapatkan hasil 0,91 atau 91%. Hal ini menunjukkan ada pada kategori sangat valid, dan untuk pengujian validasi produk oleh ahli aspek nilai-nilai multicultural mendapatkan nilai sebesar 0,84 atau 84%. Hal ini menunjukkan bahwa ada pada kategori valid.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Menurut Susilana, R dan Cepi Riyana (2018) modul merupakan suatu paket program yang disusun dan didesain sedemikian rupa untuk kepentingan belajar siswa. Pendekatan dalam pembelajaran modul menggunakan pengalaman siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Azkiya, et al (2022) dengan judul pengembangan E-Modul Berbasis Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Islam, menyatakan bahwa penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan e-modul berbasis nilai-nilai pendidikan multikultural di sekolah dasar sangat layak digunakan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pemaparan mengenai pengertian modul dan e-modul, tidak terlihat perbedaan prinsip pengembangan antara modul konvensional dengan elektronik modul atau e-modul. Perbedaan yang terlihat yaitu pada format penyajian secara

fisik. Pada umumnya modul elektronik mengadaptasi komponen-komponen yang terdapat pada modul cetak.

Pembelajaran menggunakan modul memiliki beberapa kelebihan, yaitu: (a) modul dapat memberikan umpan balik sehingga pebelajar mengetahui kekurangan mereka dan segera melakukan perbaikan, (b) dalam modul ditetapkan tujuan pembelajaran yang jelas sehingga kinerja peserta didik belajar terarah dalam mencapai tujuan pembelajaran, (c) modul yang didesain menarik, mudah untuk dipelajari, dan dapat menjawab kebutuhan tentu akan menimbulkan motivasi peserta didik untuk belajar, (d) modul bersifat fleksibel karena materi modul dapat dipelajari oleh peserta didik dengan cara dan kecepatan yang berbeda, (e) kerjasama dapat terjalin karena dengan modul persaingan dapat diminimalisir dan antara pebelajar dan pembelajar, dan (f) remedi dapat dilakukan karena modul memberikan kesempatan yang cukup bagi peserta didik untuk dapat menemukan sendiri kelemahannya berdasarkan evaluasi yang diberikan. Pengembangan modul yang dilakukan disesuaikan dengan pendapat Depdiknas (Lubis dkk, 2015), modul berisi paling tidak tentang (1) petunjuk belajar (petunjuk peserta didik/guru); (2) kompetensi yang akan dicapai; (3) content atau isi materi; (4) informasi pendukung; (5) latihan-latihan; (6) petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK); (7) evaluasi; dan (8) balikan terhadap hasil evaluasi.

Berdasarkan kepada penelitian relevan yang dilakukan oleh para ahli dibidangnya, memperlihatkan bahwa pengembangan modul ajar berbasis nilai-nilai multicultural telah menghasilkan karakteristik hasil penelitian yang memanfaatkan modul ajar berbasis nilai-nilai multicultural sebagai sumber belajar. Hasil uji coba produk menunjukkan bahwa produk pengembangan dapat memberikan dampak kepada peningkatan dan perbaikan cara belajar dengan memanfaatkan modul ajar berbasis nilai-nilai multikultural. Di lingkungan belajar, manfaat dari proses pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan modul ajar berbasis nilai-nilai multicultural tersebut adalah dapat mengatasi berbagai kendala dalam pembelajaran konvensional terutama keterbatasan buku ajar dan sumber belajar dapat dimediasi dengan bantuan modul ajar berbasis nilai-nilai multicultural. Manfaat yang dirasakan pada proses pembelajaran berbantuan modul ajar berbasis nilai-nilai multikultural, bagi pengajar dapat mengunggah peta konsep, tujuan pembelajaran dan beberapa pertanyaan apersepsi dalam suatu modul, sehingga siswa dapat memanfaatkannya sebelum pembelajaran berlangsung. Tujuannya agar mahasiswa telah mempersiapkan diri sebelum pembelajaran berlangsung sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih optimal. Melalui penggunaan modul ajar berbasis nilai-nilai multikultural, siswa dapat memahami materi sesuai situasi dan kondisi, kapan dan dimana pun sesuai dengan kebutuhan agar bisa mengulang materi yang belum dipahami.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penelitian menghasilkan modul ajar berbasis nilai-nilai multikultur pada mata kuliah manajemen berbasis sekolah (MBS) pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) yang STAHN Mpu Kuturan Singaraja ada pada kategori sangat valid dan valid. Secara rinci hasil dari pengujian ahli materi/isi mendapatkan nilai 1,00 atau 100%. Hal ini menunjukkan kategori sangat valid. Untuk pengujian validasi prodduk oleh ahli Bahasa mendapatkan hasil 0,91 atau 91%. Hal ini menunjukkan ada pada kategori sangat valid, dan untuk pengujian validasi produk oleh ahli aspek nilai-nilai multicultural mendapatkan nilai sebesar 0,84 atau 84%. Hal ini menunjukkan bahwa ada pada kategori valid. Sedangkan perhitungan tersebut maka dapat diperoleh hasil validasi produk oleh responden awal yaitu sebesar 92,2 disesuaikan dengan tabel skala linkert 5 berada pada rentangan 92,2% dengan kategori Sangat Praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Azkiya, H.A. et al. 2022. Pengembangan E-Modul Berbasis Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*. 7(2). 2022. Diakses tanggal 27 Januari 2024.
- Anam, A. M. "Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Multikultural Di Perguruan Tinggi Keagamaan Multikultural (Studi Kasus Di Universitas Multikultural Malang)". *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Multikultural* 2.2 (2019): 12-27.
- Aminah, et al. 2022. Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu* Vol 6 (5). 2022.
- Cahyadi, R. A. H. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Addie Model. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3(1), 35–42. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i1.2124>
- Fitri, A., Zubaedi, & Syafri, F. (2020). Parenting Islami Dan Karakter Disiplin Anak Usia Dini, *Journal Of Early Childhood Islamic Education*. *Al-Fitrah*, 4(1).
- Hamdani, A. D, et al. 2022. Inovasi Pendidikan Karakter dalam Menciptakan Generasi Emas 2045. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru* 3(3) 2022. Diakses tanggal 27 Januari 2024.
- Kuncahyono. "Pengembangan Softskill Teknologi Pembelajaran Melalui Pembuatan E-modul Bagi Dosen Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. 6.2(2019): 128-139.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurlaila, et al. 2023. Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Anak dalam Bingkai Moderasi Beragama. *Nasional Education Conference*. Diakses tanggal 27 Januari 2024.
- Revell, L., & Arthur, J. (2007). Character education in schools and the education of teachers. *Journal of Moral Education*, 36(1), 79–92. <https://doi.org/10.1080/03057240701194738>
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8–19. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v3i1.2783>
- Su'ad. 2020. Pengembangan Model Manajemen Sekolah Berbasis Multikultural Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Ekskaresidenan PATI. *Jurnal Refleksi Edukatika* 7(2). <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE>. Diakses tanggal 27 Januari 2024.
- Putri, N. D. F, et al. 2022. Pengembangan Modul Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Matematika SMP Kelas VIII Materi Fungsi. *Posiding Sendika* 8(2) 2022.
- Wardoyo, S. M. (2015). Pendidikan Karakter: Membangun Jatidiri Bangsa Menuju Generasi Emas 2045 Yang Religius. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 90. <https://doi.org/10.19105/jpi.v10i1.640>